**INSAN KAMIL DALAM KAJIAN HADIS TEMATIK**

**Muhammad Lukman Firdaus**

Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

lukman.firdaus001@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena moral manusia yang kian mengkhawatirkan. Tujuan penelitian ini untuk membahas keagungan akhlak Rasulullah Saw. melalui hadis-hadis tematik yang berkenaan dengan tema insan kamil. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan hadis tematik. Hasil serta pembahasan penelitian ini mengarahkan kepada sifat dan prilaku Rasulullah Saw. sebagai hujjah manusia paripurna yang harus diikuti oleh mukmin. Pengembangan tema insan kamil meliputi indikator insan kamil antara lain peranan manusia sebagai khalifah, sehat secara jasmani dan rohani, amar nahi munkar, dan puncaknya ialah akhlakul karimah. Penelitian ini merumuskan kesimpulan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan Imam Muslim berkaitan dengan insan kamil yang dibersamai dengan syarah tematik dipahami dapat menjadi acuan seseorang untuk membentuk dirinya menjadi insan kamil dalam rangka menggapai ridho Allah Swt.

Kata Kunci: *Hadis Tematik*, *Insan kamil, Moral, Syarah hadis*

**Pendahuluan**

Menjadi manusia sempurna (insan kamil) merupakan tujuan dari setiap insan yang sadar terhadap peranannya sebagai khalifah di muka bumi. Terlebih terminologi insan kamil lahir dari rahim keilmuan Islam yang kemudian dijadikan landasan manusia takwa untuk meraih ridha Allah Swt. Karenanya, setiap muslim mesti pandai mengukur dirinya serta memenuhi kualifikasi insan kamil, demi menjaga kemurnian jiwa dan keterkaitannya dengan Allah agar tetap dalam naungan rahmat-Nya. Manusia diberikan potensi jiwa yang harus selalu disucikan dan ditingkatkan kualitasnya dengan cara melatih serta membiasakan untuk mentaati sistem, ketetapan, dan etika hidup yang ditetapkan Allah Swt. Aturan yang Allah tetapkan bukan tanpa tujuan hanya dibuat begitu saja, melainkan agar manusia dapat hidup selamat di dunia dan mendapatkan balasan yang baik di akhirat kelak (KH.Noerhidayatullah, 2002).

Sejatinya seorang muslim wajib memiliki kepribadian luhur sebagai sosok yang selalu dapat memberikan kasih sayang dan kebahagiaan kepada sesama dan dalam lingkungan tempat dia berada. Taat dalam menjalankan ajaran agama, rendah hati (*tawadhu’*), saling tolong menolong, welas asih, menghindari praktek manipulasi apalagi mengambil hak orang lain demi kepentingan pribadi, serta tidak suka mengganggu dan tidak menyengsarakan orang lain (Khuaisie, 2016). Namun pengalaman hidup seseorang terkadang membawanya pada sifat-sifat yang keluar dari fitrah manusia itu sendiri. Hal ini bisa disebabkan kurangnya informasi mengenai bagaimana seharusnya akhlak baik manusia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana kita ketahui bahwa informasi mengenai kehidupan Rasulullah terdapat dalam hadis yang dihimpun oleh para ulama terdahulu.

Gambaran pribadi insan kamil dalam perspektif masyarakat memang bervariasi, bahkan mayoritas memiliki pemahaman yang cenderung mengkhususkan pribadi muslim yang baik hanya tercermin pada orang yang hanya rajin menjalankan Islam dari aspek ibadah syari’at semata, padahal hal tersebut hanya salah satu dari banyaknya aspek yang harus melekat pada pribadi seorang muslim. Oleh karena itu, mekanisme pribadi muslim yang benar merupakan sesuatu yang harus dirumuskan dengan bijak dan tentunya rumusan mengenai insan kamil mesti berdasar pada al-Qur’an dan Sunnah, sehingga dapat menjadi rujukan bagi mereka yang ingin meraih ridha Allah Swt. dalam ikhtiarnya demi membentuk pribadi muslim yang sempurna (Khuaisie, 2016).

Akhlak menjadi komponen penting dan syarat *kaffah*-nya iman seorang muslim, sebab keimanan yang *kaffah* yaitu mampu menjadi dorongan kebaikan dalam diri seorang muslim. Artinya, keimanan yang paripurna mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia maupun kepada lingkungannya (Nata, 2005). Dalam proses pembentukkan pribadi insan kamil, terdapat keterangan bahwa pembaruan akhlak merupakan penuntun bagi umat muslim untuk mencapai kematangan mental dan kepribadian sempurna selama mengikuti tuntunan al-Qur’an dan Hadis. Pembaruan, pendidikan dan pengetahuan nilai-nilai akhlak yang baik sangat tepat untuk dibahas, supaya tidak mengalami penyimpangan. Berkaitan dengan hal tersebut, pembentukan akhlak merupakan usaha dalam rangka membentuk pribadi insan kamil, dengan menggunakan sarana teks-teks keagamaan seperti hadis tematik yang dapat merumuskan pemahaman insan kamil. Dengan demikian potensi ruhaniyah yang ada dalam diri seorang muslim dapat dibina secara optimal (Husin, 2015).

Kajian terkait insan kamil telah banyak dibahas oleh para peneliti terdahulu, antara lain pertama, artikel berjudul “*Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil*” oleh Rusdiana Navlia Khulaisie, yang termuat dalam Jurnal Reflektika Institut Dirosat Islamiyah, Tahun 2016. Artikel ini membahas tentang metode pembentukkan karakter ideal yang dimiliki oleh pribadi insan kamil yang sejalan dengan kedua sumber utama yakni, al-Qur’an dan Hadis Nabi Saw (Khuaisie, 2016).

Kedua, artikel berjudul “*Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal*” yang disusun oleh Rusdin mahasiswa IAIN Palu, yang termuat dalam Jurnal IAIN Palu, Tahun 2016. Artikel ini menjelaskan makna insan kamil dalam pandangan Muhammad Iqbal. Cakupan bahasannya lebih dominan kepada eksistensi individualitas yang membentuk diri manusia menjadi pribadi insan kamil yang berakhlak mulia (Rusdin, 2016). Ketiga, artikel berjudul “*Tasawuf Pendidikan: Dari Spiritualitas Manusia Menuju Insan Kamil*” oleh A. Hanny Naseh dan Nur Hamidi, yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2019. Artikel ini mengkaji relasi dan kedudukan manusia dalam konteks tasawuf pendidikan dengan menggunakan metode *literatur research*. Selain itu, artikel tersebut juga menyuguhkan tentang kajian hubungan kedudukan manusia dalam konteks tasawuf (Naseh, 2019). Keempat, artikel berjudul “*Hadits-hadits Nabi Saw. Tentang Pembinaan Akhlak*” oleh H. Nixson Husin, Jurnal An-Nur, Tahun 2015. Artikel ini membahas tentang konsep pendidikan Islam sebagai upaya mewujudkan manusia yang bertakwa dan bertamaddun (Husin, 2015). Kelima, buku berjudul “*Insan Kamil (Metoda Islam Memanusiakan Manusia)*” yang dikarang KH. Noerhidayatullah dan diterbitkan oleh Nalar. Buku tersebut mengkaji bagaimana seharusnya pernanan insan kamil untuk senantiasa menjadi sosok yang tidak terpengaruh oleh buruknya perubahan zaman dan berdasar pada tuntutan al-Qur’an dan Hadis. Keunggulan buku ini dapat dipahami dengan mudah, karena bahasa yang dipilih oleh penulis adalah bahasa sederhana, mudah dicerna, juga disusun secara sistematis (KH.Noerhidayatullah, 2002).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, penelitian mengenai insan kamil hanya mengkaji seputar teori pembentukan insan kamil. Oleh karena itu, penelitian terdahulu dapat bermanfaat bagi penulisan kerangka berfikir penelitian ini. Insan kamil merupakan perwujudan manusia yang *kaffah* dan *ulul albab*. *Kaffah* dari segi wujudnya yang merupakan konsekwensi dari manisfestasi sempurna citra Allah Swt. Maksudnya, telah nampak dari prilaku dirinya atas nama-nama dan sifat Allah Swt. secara utuh (Mahmud, 2014). Sedangkan hadis ialah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw. dari perkataan, perbuatan, sifat, hingga ketetapan. Dalam hadis Nabi Saw. terdapat penjelasan mengenai terminologi insan kamil, walaupun tidak seeksplisit menyebutkan istilah insan kamil itu sendiri. Namun, teks hadis di dalamnya mengarahkan serta mengajarkan kepada kaum muslimin untuk menjadi pribadi insan kamil. Kitab *Riyadlushalihin* karya Imam Nawawi disebutkan bahwa seseorang tidaklah dikatakan beriman pada Allah Swt. sampai ia mencintai saudaranya, seperti ia mencintai dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Saw. mengajarkan untuk saling mencintai terhadap sesama seperti mencintai diri sendiri. Dan prilaku seperti itu salah satu ciri dari pribadi insan kamil seperti saling menyayangi, mengasihi, dan lain sebagainya. Adapun ciri-ciri dari pribadi insan kamil di antaranya selalu mengamalkan *muhasabah*, *mujahadah*, *muraqabah*, dan *istiqomah* yang selebihnya akan penulis jelaskan pada pembahasan selanjutnya. Insan kamil merupakan gambaran nama-nama indah-Nya (*Asmaul Husna*) serta sifat-sifat Allah Swt. yang melekat pada diri seseorang. Masing-masing tingkat eksistensi yang ada di alam ini seperti hewan, tumbuhan termasuk unsur paling mendominasi di dunia ini yaitu manusia. Paripurnanya pribadi insan kamil disebabkan dirinya merasakan kehadiran Allah Swt. atau ber-*tajalli* secara utuh melalui pengetahuan tentang pribadi mulia yang ada pada diri Rasulullah Saw. *Nur Muhammad* merupakan ciptaan Allah Swt. pertama yang sempurna dan menjadi tempat *tajalli* Allah Swt. bagi insan kamil (Ali, 1997). Dalam pemahaman tasawuf, pengalaman spiritual yang dilalui kaum *sufi* selalu tertuju kepada sifat-sifat *ruhaniyah* dan rahasia yang rumit dijelaskan dengan individu lain. Berkaitan dengan hal tersebut, sebenarnya pembahasan mengenai pengalaman spiritual bertempat di luar jangkauan akal manusia. Jadi, untuk memahami pengalaman spiritual, seseorang harus mengalaminya sendiri (Majid, 1992). Proses manusia menuju insan kamil itu terdapat tiga tingkatan. Pertama *al-bidayah*, dimana insan kamil mulai berupaya mewujudkan *asma* dan sifat-sifat *Ilahiyah* pada dirinya. Selanjutnya tingkat kedua yaitu, *al-tasawut* yang mempunyai makna menengah. Dalam tahapan ini, insan kamil menjadi sifat halus manusia yang berhubungan dengan realitas kasih sayang (*rahmah*) Allah Swt. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki oleh insan kamil meningkat dari pengetahuan teori rasional-empiris (*eksakta*) menuju pengetahuan *ilahiyah*. Sebab, sebagian dari pengetahuan *ghaib* telah disingkapkan Allah kepadanya. Dan tingkat terakhir disebut *al-khitam*, pada tahap akhir, insan kamil dapat memproyeksikan citra Allah Swt. secara *kaffah* (Ali, 1997). Penulis hendak menjelaskan insan kamil dari sisi yang belum dibahas peneliti sebelumnya, yakni memaparkan hadis-hadis tematik yang relevan dengan pemenuhan indikator insan kamil, agar dapat dipahami bagaimana bentuk dan keterpenuhan pengamalan atas indikator insan kamil yang sejalan dengan sunnah Rasulullah Saw. Hal ini menjadi pembeda antara penelitian yang penulis susun dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang disusun penulis merepresentasikan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema insan kamil.

Formula penelitian disusun yaitu rumusan masalah, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah terdapat pemahaman kajian hadis tentang indikator insan kamil. Sedangkan pertanyaan penelitianya antara lain; bagaimana pengertian insan kamil, bagaimana indikator insan kamil, dan bagaimana kajian hadis tematik terkait indikator insan kamil. Tujuan penelitian ini yakni membahas insan kamil dalam kajian hadis tematik. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk kontribusi pengetahuan dan pemahaman di bidang keilmuan hadis.

**Metodologi Penelitian**

Penelitian yang ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan studi kepustakaan (Darmalaksana, 2020). Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun sumber-sumber pustaka, baik primer maupun sekunder. Sumber data primer penelitian ini merupakan kitab-kitab hadis, khususnya hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Selain sumber primer, untuk mendukung data-data yang diperoleh dari sumber asli dibutuhkan pula sumber sekunder yang relevan dengan kajian insan kamil yaitu buku-buku keagamaan serta jurnal artikel. Setelah terhimpun, sumber-sumber pustaka dikategorikan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Selanjutnya, informasi kepustakaan disuguhkan sebagai hasil penelitian. Informasi yang sudah disuguhkan kemudian diabstraksikan untuk menyajikan fakta. Lalu, fakta tersebut diinterpretasi untuk menghasilkan informasi atau pengetahuan baru (Darmalaksana, Cara Menulis Proposal Penelitian, 2020). Penelitian ini menggunakan metode syarah hadis tematik (Darmalaksana, 2020).

**Hasil dan Pembahasan Penelitian**

1. **Tinjauan Umum Insan Kamil**
2. **Pengertian Insan Kamil**

Ditinjau dari segi pengertian, terdapat pengertian insan kamil dari beberapa tokoh pemikir Islam, seperti Muhamad Iqbal yang membatasi pengertian insan kamil sebagai bentuk manusia sempurna yang merupakan tingkatan tertinggi dari keluhuran budi manusia yang memungkinkan bisa dicapai setiap insan. Pengertian insan kamil tersebut berawal dari kerinduan Iqbal kepada Allah Swt. yang menurutnya telah memberikan anugerah terbesar dalam hidupnya yakni menyadari Tanggungjawab dirinya sebagai *khalifah* di muka bumi. Pemikiran Iqbal tentang makna insan kamil ini tertuju kepada sosok Nabi Muhammad Saw (Rusdin, 2016). Bagi Muhammad Iqbal, Nabi Saw. adalah segi aktivitas Allah yang dapat dirasakan oleh indera manusia secara sosial, karena segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Saw. dibimbing Allah Swt. melalui wahyu yang diterima olehnya (Schimmel, 2001). Atas dasar itulah beliau menempatkan Nabi Saw. sebagai skala prioritasnya untuk menjadi pribadi insan kamil.

Ibnu Arabi membatasi *term* Insan kamil yang mengandung arti manusia yang ideal dari segi wujud, prilaku dan keilmuannya. Wujud idealnya insan kamil lantaran dia merupakan manisfestasi sempurna atas citra Allah Swt, pada dirinya tercermin Asmaul Husna yang berbanding lurus dengan sifat-sifat-Nya secara menyeluruh. Adapun yang dimaksud dengan kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi. Dengan kata lain, tersadar akan keterkaitannya dengan Allah, sehingga menjaga diri dari segala bentuk kebatilan (Akilah, 2014). Al-Jili juga memberikan pengertian mengenai insan kamil bahwa insan kamil merupakan diri Nabi Muhammad Saw. sebagai *hujjah* untuk manusia ideal yang mana sejatinya sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. mewakili peran manusia yang senantiasa mengoptimalkan fitrah, memenuhi atas pengamalan insan kamil seperti *muraqaabah, istiqomah,* mujahadahdan *mahabbah* yang kemudian ditiru oleh para sahabat-sahabatnya (Rifa'i, 2016).

Berdasarkan definisi di atas, terdapat beberapa kriteria yang dapat dirumuskan dalam terminologi insan kamil, yaitu: 1) Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi bertanggungjawab atas kemaslahatan diri dan lingkungannya; 2) Wujud insan kamil memiliki kesempurnaan jasmani dan rohani; 3) Memiliki intelegensi yang kuat, serta pandai dalam setiap urusan; 4) Berakhlaqul karimah; dan 5) Pengamalan atas keterpenuhan insan kamil antara lain; *Muraqabah, istiqomah,* mujahadah dan *mahabbah*.

1. **Indikator Insan Kamil**

Pendefinisian insan kamil tersebut belum menjadi sempurna tanpa meninjau indikator insan kamil. Setelah mengetahui pengertian insan kamil, penulis mencoba menguraikan mengenai indikator insan kamil sebagai berikut.

1. Insan kamil sebagai khalifah di muka bumi

Manusia sebagai khalifah diberikan ruang oleh Allah Swt. untuk mengatur segenap kehidupan di muka bumi. Manusia dituntut untuk memiliki rasa kasih sayang, yang sekaligus menjadi fitrahnya. Sifat welas asih merupakan cerminan manusia untuk meneladani sifat Allah Swt. *Ar-Rahman* (Maha Pengasih) dan *Ar-Rahim* (Maha Penyayang). Sebagai mahluk sosial, manusia tidak terlepas dari lingkungan hidupnya. Dalam hal ini manusia sudah semestinya bersyukur terhadap keberadaannya dan lingkungan hidupnya (Mujib, 2006). Peranan insan kamil sebagai khalifah meliputi empat hal yang berkaitan satu sama lain. Pertama, kewajiban untuk menjalankan syari’at yang diberikan Allah. Kedua, menerima syari’at tersebut dan melaksanakannya dalam kehidupan indivu maupun secara sosial. Ketiga, memelihara dan mengatur lingkungan dimana ia hidup untuk kemanfaatan terhadap sesama. Keempat, mewujudkan tugas-tugas khalifah sebagai pegangan dalam pengamalannya. Gambaran dari kepribadian insan kamil terindikasi pada sikap manusia dengan segala aktivitasnya yang senantiasa didasarkan atas nama Allah, untuk menggapai ridho Allah. Kesadaran inilah yang kemudian menuntun insan kamil kepada nilai-nilai kebaikan yang menjadi pedoman paling inti bagi setiap aktivitas yang dilakukannya.

1. Wujud insan kamil ideal secara jasmani dan rohani

Islam menempatkan kesehatan jasmani seorang muslim pada tingkatan yang ideal dan lebih dicintai Allah Swt. ketimbang muslim yang lemah. Dalam ranah penegakkan syari’at Islam, khususnya pada masa penyebaran ajaran Islam yang tercatat dalam teks-teks sejarah, Islam seringkali dihadapkan dengan tantangan yang memerlukan ketangkasan dan kesehatan jasmani. Seperti masa ekspansi Islam, tidak jarang dilalui dengan peperangan. Maka kekuatan serta kesehatan secara fisik seorang muslim amat sangat diperlukan (Rusdiana, 2017).

Kesehatan jasmani berbanding lurus dengan kesehatan rohani yang juga menjadi hal yang penting bagi insan kamil. Sebab ajaran inti agama Islam berkaitan dengan keimanan. Seorang muslim yang ideal pasti selalu menjaga kesehatan rohaninya, sehingga ikatan Allah dengan dirinya akan semakin kuat dan terhindar dari kesesatan. Sejak awal sejarahnya, kesehatan jasmani dan rohani menjadi unsur yang tidak lepas dari kriteria seorang khalifah. Untuk membentuk kedua unsur ini bisa dilewati dengan latihan yang tekun dan sungguh-sungguh, usaha yang dilakukan pula telah diinformasikan melalui lafadz-lafadz hadis yang mengabarkan kesukaan Nabi Saw. dalam menjaga kesehatan jasmaninya seperti memanah, berenang, teknik menggunakan senjata, menunggang kuda, dan berlari. Dan manusia ideal, mampu mengejawantahkan kesehatan jasmani dan rohaninya (Tafsir, 2000).

1. Amar makruf nahi munkar

Di antara ciri insan kamil adalah melaksanakan amar makruf nahi munkar. Amar makruf nahi munkar dinilai sebagai dakwah yang agung dan salah satu bentuk dari mulianya seseorang. Di tengah maraknya kejahatan di akhir zaman ini, sudah terlalu banyak praktek-praktek kekerasan oleh individu maupun sekelompok terhadap seseorang ataupun kepada komunitas sosial (Su'aidi, 2013). Oleh karena itu, amar makruf nahi munkar harus diketahui terlebih dahulu bagaimana cara melakukannya. Para ulama berpendapat, amar makruf nahi munkar tidak hanya diwajibkan kepada pemimpin semata, melainkan wajib dilakukan oleh setiap insan. Setiap muslim berhak melaksanakan amar makruf nahi munkar, tetapi jika persoalan tersebut hanya diketahui sebagian orang saja, maka yang berhak hanya mereka yang mengetahui perkara tersebut. Kemudian objek amar makruf nahi munkar menjadi perkara yang telah disepakati oleh para ulama, bukan perkara yang sifatnya *ijtihadi* atau dengan kata lain masih diperselisihkan (Su'aidi, 2013). Oleh karenanya, insan kamil ialah mereka yang mengajak kepada kebajikan untuk mencapai kehidupan yang di ridhoi Allah Swt. dan mencegah kemunkaran.

1. Akhlaqul karimah

Akhlaqul karimah menjadi puncak bagi insan kamil dalam merealisasikan segenap kemampuan yang dimiliki. Bahkan Rasulullah Saw. diperintahkan Allah Swt. untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan kata lain, akhlak merupakan petunjuk yang diterima Rasulullah Saw. yang bertujuan untuk mengembalikan keadaan umat dari kesesatan kepada kebenaran, sekaligus memerangi ke-*jahiliyah-*an*.* Kaum kafir Quraisy saat itu mengagungkan hawa nafsu, sekaligus menjadi hamba dari hawa nafsu sendiri (Husin, 2015). Hal inilah yang kemudian menjadi penjalasan bahwa akhlak menjadi tolak ukur sempurnanya keimanan seorang. Karena keimanan yang sempurna akan bisa menjadi akar dari segala kebaikan dalam diri seorang, artinya keimanan yang mampu mengelaborasikan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungannya (Nata, 2005).

Dengan demikian terangkumlah bahwa indikator insan kamil yang merupakan perwujudan manusia ideal sebagai khalifah di muka bumi, mempunyai bentuk jasmani yang sehat serta rohani yang kokoh di atas keimanan, dan memiliki keterampilan dibarengi dengan cerdasnya dalam menyelesaikan persoalan secara cepat dan tepat, kemudian prilaku baik terpancar dari insan kami (*berakhlaqul karimah*).

1. Pengamalan atas keterpenuhan insan kamil

*Muraqabah* adalah perwujudan perasaan takut, yang berawal dari ketakwaan seorang hamba kepada Allah Swt. Menurut Ibnu Atha’ ketaatan yang paling utama ialah selalu berpegang teguh pada pengamalan *Muraqabah* kepada Allah setiap waktu (Aris, 2019). *Muraqabah* juga memiliki arti seorang hamba yang berdasarkan keilmuan mengantarkan kesadaran dirinya selalu diawasi oleh Allah Swt. Karenanya insan kamil mengamalkan *Muraqabah* akan selalu berhati-hati dalam berperilaku agar terlihat baik di mata Allah Swt. Apabila seorang hamba selalu merasa diawasi Allah Swt. pada saat akan melakukan kemaksiatan, Allah akan menjaganya dengan memalingkan keinginannya untuk bermaksiat menjadi melakukan ketaatan kepada-Nya (Asy-Syafi'i, 2007). Manusia insan kamil dapat mengetahui realitas yang dialaminya sendiri dan lingkungan sekitarnya secara utuh, tatkala ia berada di inti spiritualitas dirinya. Hal tersebut dikarenakan kuatnya keimanan seorang insan kamil dalam menghadapi berbagai cobaan hidup yang menempa dirinya, sehingga pada akhirnya mampu memahami hakikat diri dan realitas Tuhan yang sifatnya non-materil (Nasr, 1994).

Pengamalan insan kamil selanjutnya ialah selalu *istiqomah* mengamalkan kebajikan. *Istiqomah* sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti teguh pendirian dan selalu konsisten (Nasional, 2000). Sedangkan dalam pendekatan bahasa Arab, *istiqomah* berasal dari kata *qawama* yang mempunyai arti berdiri tegak lurus. Kata *istiqomah* juga dipahami sebagai sikap kokoh pada pendirian, tidak menyimpang, dan konsekuen pada kebenaran yang diyakininya (Shihab, 1997). Pemaknaan terhadap kata teguh pendirian maksudnya, insan kamil selalu konsisten berada di jalur ajaran Islam secara *kaffah*, serta mengimplementasikan ajaran Islam dengan perilaku baiknya. Keimanan dan ketakwaan selalu menjadi basis seorang muslim dalam setiap tindakkannya. Sebab ikhlasnya hati insan kamil untuk beriman kepada Allah Swt. menguatkan insan kamil untuk *istiqomah* menjadi hamba yang shaleh dan Rasulullah Saw. sebagai contoh yang patut ditiru dalam menjalani kehidupan di dunia agar kelak selamat di akhirat (Zuhdi, 2011).

Kemudian kesungguhan (*Mujahadah*), secara bahasa merupakan akar dari kata *Jahada*, yang berarti berjuang atau mencurahkan segala kemampuan. Bersungguh-sungguh maksudnya mencurahkan segala kemampuan diri untuk melawan nafsu yang bisa berpeluang menyesatkan. Iman tidak dapat dipisahkan dari sikap mujahadah. Insan kamil memiliki indikasi tidak hanya beriman kepada Allah semata, melainkan senantiasa berupaya sungguh-sungguh demi tujuan memberdayakan akal dan hatinya, serta menjalankan syari’at agar dorongan hasrat syahwat dapat dikendalikan (Yusuf, 2017). Sebagai pengamalan insan kamil, *mujahadah* memiliki dua macam. Pertama, dalam melakukan amal shaleh (*Mujahadah fi al-‘amal al-salih*) dan dalam hal meninggalkan maksiat (*Mujahadah fi tark al-ma’asi*) yang mencakup maksiat *dzahir* maupun batin. Kesungguhan dua hal ini mampu melawan nafsu dengan cara berlindung kepada Allah Swt. dari amalan-amalan yang dapat menjauhkan diri terhadap Allah Swt. dengan melakukan ketaatan dan meninggalkan perbuatan yang tercela (al-Ghazali, 1989). Selanjutnya *Mahabbah*, *mahabbah* menjadi bagian dari kehidupan manusia sebagai upaya mencintai Allah Swt. Kehampaan akan melanda apabila hidup tanpa cinta, terutama kecintaan kepada Allah Swt. untuk itu, perlu diketahui dari sisi bahasa. Kata *mahabbah* secara harfiah berasal dari akar kata *ahabba, yuhibbu, mahabbatan* yang artinya kecintaan atau cinta yang mendalam. *Mahabbah* juga diartikan *al-Wadud* yang mempunyai makna sangat kasih dan penyayang (Saputra, 2019). Insan kamil dalam mewujudkan cintanya kepada Allah Swt. tidak lepas dari tahapan-tahapan proses menuju ke-ridhoan-Nya. Taubat merupakan gerbang awal bagi manusia untuk mencapai cintanya Allah Swt. Manusia tidak akan pernah luput dari dosa dan kesalahan yang diperbuat, tetapi Allah juga memberikan dispensasi untuk kembali kepada-Nya dengan menempuh jalan taubat yang merupakan salah satu dari sekian banyak Rahmat-Nya (Kumala, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, manusia insan kamil senantiasa mengamalkan *Muraqabah* yang selalu sadar bahwa Allah menjadi saksi atas setiap perbuatannya segingga dirinya mampu menjaga syahwat dan nafsu yang bisa mengantarkan pada kemaksiatan, dan *istiqomah* dalam ber-*mujahadah* untuk mencapai kecintaan pada Allah (*Mahabbahullah*). Buah dari pengamalan tersebut dapat mencerminkan pribadi yang tidak hanya kokoh secara keislaman, tetapi juga bermanfaat pada alam sekitarnya.

1. **Hadis-hadis Tematik tentang Insan Kamil**

Pada pembahasan selanjutnya, akan penulis paparkan hadis-hadis tematik yang membentuk manusia memiliki karakter insan kamil.

1. Manusia sebagai pemimpin bagi manusia lain

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِه و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ ح و حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح و حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ ح و حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي الْقَطَّانَ كُلُّهُمْ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ح و حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ وَأَبُو كَامِلٍ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ ح و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ جَمِيعًا عَنْ أَيُّوبَ ح و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا الضَّحَّاكُ يَعْنِي ابْنَ عُثْمَانَ ح و حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي أُسَامَةُ كُلُّ هَؤُلَاءِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ مِثْلَ حَدِيثِ اللَّيْثِ عَنْ نَافِعٍ قَالَ أَبُو إِسْحَقَ وَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ بِشْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ بِهَذَا مِثْلَ حَدِيثِ اللَّيْثِ عَنْ نَافِعٍ و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ كُلُّهُمْ عَنْ إِسْمَعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح و حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بِمَعْنَى حَدِيثِ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَزَادَ فِي حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنَّهُ قَدْ قَالَ الرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ و حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمِّي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي رَجُلٌ سَمَّاهُ وَعَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ بُكَيْرٍ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْمَعْنَى

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh telah menceritakan kepada kami Laits dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi Saw, bahwa beliau bersabda: "Ketahuilah, bahwasannya tiap-tiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggungjawab atas rakyatnya, seorang suami adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggungjawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia ber-Tanggungjawab atas mereka semua, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia bertanggungjawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggungjawab atas kepemimpinannya." Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami ayahku. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Khalid yaitu Ibnu Harits. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Yahya -yaitu Al Qatthan- semuanya dari Ubaidullah bin Umar. (dalam jalur lain disebutkan) telah menceritakan kepada kami Abu Ar Rabi' dan Abu Kamil keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Isma'il semuanya dari Ayyub. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Fudaik telah mengabarkan kepada kami Ad-Dlahak -yaitu Ibnu 'Utsman-. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Harun bin Sa'id Al Aili telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah menceritakan kepadaku Usamah semuanya dari Nafi' dari Ibnu Umar seperti haditsnya Laits dari Nafi', Abu Ishaq berkata; telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Bisyr telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair dari Ubaidullah dari Nafi' dari Ibnu Umar seperti haditsnya Laits dari Nafi'." Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan Ibnu Hujr semuanya dari Isma'il bin Ja'far dari Abdullah bin dinar dari Ibnu Umar dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda." (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah dari ayahnya dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda semakna dengan haditsnya Nafi' dari Ibnu Umar. Dan dalam haditsnya Zuhri ada tambahan, dia berkata, "Saya mengira bahwa beliau telah bersabda: "Seseorang pemimpin atas harta benda ayahnya, dan dia berTanggungjawab akan kepemimpinannya." Dan telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb telah mengabarkan kepadaku pamanku Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepadaku seorang laki-laki yang bernama 'Amru bin Harits dari Bukair dari Busr bin Sa'id dia telah menceritakan dari Abdullah bin Umar dari Nabi Saw. dengan makna seperti ini" (HR.Muslim: 3408).

Setelah dilakukan penelitian, hadis di atas merupakan hadis shahih riwayat Imam Muslim, dikarenakan semua perawi yang ada pada sanad hadis ini dinilai *ta’dil*, dan memiliki keterikatan antara guru dan murid dari masing-masing periwayatnya.

Hadis ini sebagai syarat bahwa pemimpin itu ialah orang yang telah diberi kekuasaan oleh Allah Swt. untuk mengatur urusan kaumnya. Beberapa hal tidak boleh dilakukan pemimpin, di antaranya bersikap kasar kepada rakyatnya, menindas serta nepotisme. Pemimpin diharuslah berlaku lemah lembut kepada yang dipimpinnya, ia wajib memberikan kasih sayang kepada rakyatnya, dengan cara memenuhi kebutuhan hidup mereka dan kebutuhan lainnya. Namun, bukan berarti ia menjadi lemah dan lunak kepada mereka, melainkan bersikap lemah lembut yang dibarengi ketegasan terhadap hukum dan pandai salam menentukan hukum sesuai dengan kesepakatan bersama (An-Nawawi I. , 2011).

1. Wujud insan kamil ideal secara jasmani dan rohani

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin 'Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al A'raj dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasulullah Saw. bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Swt. daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan; 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah; 'lni sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata '*law*' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan syetan (HR.Muslim: 4816).

Berdasarkan pemaparan hadis di atas, hadis tersebut termasuk kepada hadis yang *muttasil*. Yaitu sanadnya bersambung pada setiap perawi di karenakan mereka memiliki hubungan kesejarahan guru dan murid dalam periwayatan hadis ini. Selain *muttasil*, hadis ini memenuhi kriteria hadis yang *marfu’* jika dilihat dari segi tersandarnya mata rantai perawi, yakni terhubung dengan Rasulullah Saw. kemudian meskipun perawi pada hadis ini sebagiannya menggunakan lafadz *‘an’anah* namun hadis ini di indikasikan bersambung.

Maksud kuat pada kata *al-Qawi* dalam hadis di atas adalah bulatnya tekad dan cerdas menggunakan kesempatan yang ia dapatkan di dunia untuk bisa mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Kebanyakan hal ini di tunjukkan kepada orang yang berjihad atau bersungguh-sungguh dalam melaksanakan segala syari’at Allah Swt. ia selalu bertekad untuk melakukan segala perbuatan yang makruf dan mencegah kemunkaran serta bersabar terhadap gangguan dari luar. Jiwa mukmin yang kuat juga memiliki keriduan yang sangat besar kepada Allah. Selalu melaksanakan sholat, *shaum*, dan *istiqomah* dalam beberapa ibadah (An-Nawawi, 1992).

1. Amar makruf nahi munkar

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تُرِكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِسْمَعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ فِي قِصَّةِ مَرْوَانَ وَحَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ شُعْبَةَ وَسُفْيَانَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhutbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian Abu Said berkata, "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah Saw, bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman." Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' telah menceritakan kepada kami Abu Mua'wiyah telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Ismail bin Raja' dari bapaknya dari Abu Sa'id al-Khudri dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dari Abu Sa'id al-Khudri dalam kisah Marwan, dan hadits Abu Sa'id dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, seperti hadits Syu'bah dan Sufyan" (HR.Muslim: 70).

Berdasarkan hassil penelusuran, hadis tersebut termasuk kepada hadis yang *muttasil*. Yaitu bersambung sanadnya pada setiap perawi di karenakan mereka memiliki hubungan kesejarahan guru dan murid dalam periwayatan hadis ini. Selain *muttasil*, hadis di atas temasuk hadis yang *marfu’* jika dilihat dari segi penyandarannya, yakni langsung dari Rasulullah Saw. kemudian meskipun perawi pada hadis ini sebagiannya menggunakan lafadz *‘an’anah* namun hadis ini diindikasikan bersambung.

Hadis ini berisi mengenai mencegah kemunkaran dengan berbagai macam metode yang dilakukan atas kadar kemampuan kita. Maksud dari mencegah dengan tangannya yaitu anggota tubuhnya dapat mencegah kemunkaran yang bisa menyebar luas pada seseorang atau wilayah tertentu. Adapun dengan lisannya yaitu ia dapat mencegah seseorang melakukan kemunkaran melalui nasehat-nasehat yang ia berikan terhadap pelaku kemunkaran. Adapun mengubah kemunkaran dengan hati yaitu hatinya menolak untuk melakukan kemunkaran tersebut, namun hal itu menunjukkan bahwasannya ia tidak mampu untuk mengubah kemunkaran tersebut dengan tangannya, juga dengan lisannya.

1. Akhlak karimah

حَدَّثَنَا حَسَنٌ الْحُلْوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَاصِمٍ قَالَ عَبْدٌ أَنْبَأَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الزُّبَيْرِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُاسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Telah menceritakan kepada kami Hasan al-Hulwani dan Abd bin Humaid semuanya dari Abu Ashim, Abd berkata, telah memberitakan kepada kami Abu Ashim dari Ibnu Juraij bahwa dia mendengar Abu az-Zubair dia berkata, "Aku mendengar Jabir berkata, 'Aku mendengar Nabi Saw. bersabda: "Seorang muslim sejati adalah mereka yang selamat dari bahaya lisan dan tangannya terhadap muslin yang lain" (HR.Muslim: 58).

Hadis ini termasuk kepada hadis yang *marfu’* apabila dilihat dari segi tersandarnya rawi. Kemudian perawi hadis di atas, di setiap *thabaqat-*nya memiliki ketersambungan guru dan murid yang dapat diketahui pada kitab-kitab *rijalul hadis*, lalu dari segi *shigatul ‘ada-*nya terdapat macam-macam cara rawi menyampaikan hadis ini seperti Hasan al-Huwani menggunakan *shigat ‘an* kepada Abi Ashim kemudian seorang hamba sahaya menggunakan *shigat ‘an ba’ana* selanjutnya Ibnu Juraij menegaskan dengan lafadz *anna* dan *sami’a* kepada Abu Zubair yang mendengarnya dari Jabir dan Jabir mendengar dari Nabi Saw.

Hadis ini mengandung makna penjelasan mengenai ciri seorang muslim yaitu ditunjukkan dengan saling menyelamatkan, saling menghormati, saling melindungi, baik itu dengan lisan atau perkataannya juga dengan tangannya. Dan hadis ini juga mengisyaratkan bahwasannya dianjurkan untuk bergaul dengan manusia atau bersosialisasi secara baik (al-Asqalani, 1379).

**3. Analisis Insan Kamil Perspektif Hadis Tematik**

Setelah dilakukan kajian yang dimulai dari hadis pertama melalui penelusuran hadis, kedudukan, sampai syarah hadis tersebut relevan dengan judul insan kamil. Pada hadis pertama, berkenaan dengan manusia sebagai khalifah atau wakil Allah di muka bumi yang merupakan perangkat pokok untuk mengatur kehidupan manusia dan sumber daya alam. Apabila tidak ada pemimpin, nasib kehidupan manusia tidak akan terarah sesuai dengan sistem kehidupannya (Pancaringnum, 2018). Sosok pemimpin ideal dalam Islam tidak lain ialah Rasulullah Saw. dimana pada saat hijrah ke *Yatsrib* (Madinah), beliau menghidupkan masyarakat madani yang penuh toleransi. Sebab penduduk Madinah bukan hanya kaum Muslimin semata, tetapi ada juga Yahudi dan Nasrani. Beliau membentuk masyarakat yang beragam terdebut dalam satu naungan negara yang berdaya secara ekonomi, sosial, dan politik (Syadzali, 2003).

Setidaknya ada tiga faktor dari wujud pemimpin yang ideal, dimulai dari diri sendiri, pengetahuan tentang dirinya mengenai arti kepemimpinan akan berpengaruh kepada cara dia memimpin. Kedua, *worldview* *Islamic* terhadap manusia, pada dasarnya sifat manusia tidak mau bekerja dan cenderung ingin segala instan. Maka dari itu gagasan mengenai pandangan Islam tentang manusia mestilah dikuasai oleh pemimpin dengan menjalankan hukum kenegaraan yang sejalan dengan syari’at Islam. Ketiga, keadaan negara serta situasi dilaksanakannya amanah kepemimpinan (Keating, 1995). Indikasi insan kamil dapat dilihat dari sisi kepemimpinan tersebut, pemimpin yang baik ialah seseorang yang senantiasa tidak keluar dari batasan-batasan aturan yang ditetapkan Allah Swt. dan akan selalu mensyiarkan agama Allah di muka bumi.

Kedua, mengenai hadis insan kamil sehat secara jasmani dan rohani. Islam memiliki pandangan bahwasannya manusia itu mahluk dua dimensi, yaitu ada jasmani dan rohani. Tubuh jasmani membutuhkan materi-materi seperti makan dan minum, serta nutrisi untuk kesehatan raga. Adapun rohani yang sifatnya tak terlihat namun dapat dirasakan. Unsur rohani ini meliputi akal dan kebijaksanaan, akal yang menuntut untuk memilih hal-hal baik dan bijaksana dalam bersikap (Omar, 2005).

Hadis ketiga yang berkaitan dengan amar makruf nahi munkar. Amar makruf nahi munkar merupakan *ruh* dari *risalah* kenabian yang menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia ideal (insan kamil). Sebagai muslim yang diberi amanah mengajak kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran. Apabila melihat kemunkaran dan bisa kita ubah dengan tangan bagi mereka yang berkuasa, sebab berdasarkan kekuasaan, seseorang dapat mengatur lingkar kekuasaannya pada hal-hal yang makruf. Cara merubah kemunkaran selanjutnya bisa ditempuh apabila cara pertama tidak dimungkinkan dilakukan. Misalnya menasihati orang yang melakukan kesalahan dengan tidak menyakiti hatinya. Di sisi lain, hikmah menasehati dengan lembut menjaga seseorang untuk menimbulkan kebencian terhadap hikmah yang disampaikan (Su'aidi, 2013).

Hadis keempat berkenaan dengan puncak dari pengamalan insan kamil yaitu akhlakul karimah. Tahapan untuk mewujudkan pribadi insan kamil berawal dari diri sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri menjadi modal utama dengan tidak menzhalimi diri sendiri, sebab tidak ada yang bertanggungjawab atas diri kecuali diri sendiri. Setiap perbuatan pasti menimbulkan konsekwensi, apabila seseorang berakhlak baik, maka yang dekat dengannya hanyalah kebaikan-kebaikan (Safrizal, 2020). Selain akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia menjadi pondasi yang tidak boleh luput dari pribadi insan kamil. Berdasarkan mekanismenya, sangat erat dengan hadis tentang amar makruf nahi munkar. Sebagaimana diwajibkan seorang musim untuk senantiasa mengerjakan kebaikan dan mencegah kemunkaran serta menjalankan perintah Allah dan mencontoh Nabi Muhammad Saw.

Interaksi juga tidak terlepas dari akhlak karimah. Sifat lemah lembut bagi seorang mukmin dapat mendatangkan kebaikan dan pahala. Pola komunikasi lemah lembut sangat paripurna dalam menyampaikan ajaran agama Islam. Dan sikap tersebut dapat menghindari dari konflik sosial dalam kehidupan bersosial (M.Dahlan, 2020). Oleh karena itu, akhlak karimah menjadi ciri yang paling dominan terhadap pribadi insan kamil dikarenakan paripurnanya sikap yang baik terhadap orang lain.

**Kesimpulan**

Insan kamil merupakan manusia yang sempurna secara wujud yang terpancar dari prilaku dari hasil upayanya dalam menggapai ridho Allah Swt. Menjadi insan kamil tidaklah mudah, mesti melalui berbagai proses menempa diri seperti menekan keinginan nafsu yang menjerumuskan pada kebatilan. Esensi insan kamil terindikasikan dengan praktek-praktek yang mendasar pada pengetahuan tentang eloknya pribadi Rasulullah Saw. tatkala beliau menyikapi segala bentuk rintangan dan cobaan yang pada akhirnya terbentuklah pribadi agung yang dimiliki olehnya. Sedangkan informasi mengenai keagungan Rasulullah Saw. terdapat pada hadis-hadis tematik. Setelah dilakukan kajian terhadap hadis-hadis tematik yang relevan dengan topik insan kamil dengan menggunakan metode syarah hadis tematik dapat diketahui bahwasannya ada empat hadis yang kebanyakan dari riwayat Shahih Muslim sesuai dengan indikator insan kamil, di antaranya; Shahih Muslim nomor 3408, 4816, 70 dan 58. Hadis-hadis yang telah dipaparkan merupakan hadis shahih menurut klasifikasi Imam Muslim, dan bisa dijadikan hujjah. Penelitian ini diharapkan menjadi manfaat untuk membangun khazanah keilmuan agama Islam, khususnya pada bidang keilmuan hadis. Penulis mengakui penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan hanya terbatas pada kajian tematik hadis yang berkenaan dengan tema insan kamil sehingga dibutuhkan penelitian lebih luas secara komprehensif dan memerinci sesuai pada bidang keilmuan yang ditekuni. Penelitian ini direkomendasikan untuk dilakukan penelitian lebih mendalam, khususnya kepada para peneliti hadis dengan pendekatan keilmuan lain yang berpeluang memperluas pemahaman yang berkaitan dengan tema insan kamil.

**Daftar Pustaka**

Akilah, M. (2014). Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi. *Sulesana*, 35.

al-Asqalani, I. H. (1379). *Fathul Baari.* Beirut: Daar al-Ma'rifah.

al-Ghazali, A. H. (1989). *Mizan al-'Amal.* Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah.

Ali, Y. (1997). *Manusia Citra Ilahi.* Jakarta: Paramadina.

An-Nawawi. (1992). *Manhaj Syarh Sahih Muslim.* Beirut: Daar Ihya at-Thuras.

An-Nawawi, I. (2011). *Riyadhus Shalihin.* solo: insan kamil.

Aris, M. (2019). Skripsi *Muraqabah* Sumber Kebahagiaan Hidup Di Tengah Keringnya Spiritualitas Masyarakat Modern. *Jurnal UIN Sunan Ampel*, 27.

Asy-Syafi'i, I. (2007). *Manajemen Akhlak Salaf.* Solo: Pustaka Arafah.

Darmalaksana, W. (2020). Cara Menulis Proposal Penelitian. *Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 25.

Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

Darmalaksana, W. (2020). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 59-68.

Husin, H. N. (2015). Hadits-hadits Nabi Saw. Tentang Pembinaan Akhlak. *An-Nur*, 15.

Keating, C. (1995). *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya.* Yogyakarta: Kanisius.

KH.Noerhidayatullah, M. (2002). *Insan Kamil (Metoda Islam Memanusiakan Manusia).* Bekasi: Nalar.

Khuaisie, R. N. (2016). Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil. *Jurnal Refletika*, 40.

Kumala, A. (2019). Konsep Mahabbah Dalam Rubaiyat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 24.

M.Dahlan, H. (2020). Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadis. *Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 49.

Mahmud, A. (2014). Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi. *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*.

Majid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban.* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Mujib, A. (2006). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam.* Jakarta: Grasindo Persada.

Naseh, A. (2019). Tasawuf Pendidikan: Dari Spiritual Manusia Menuju Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 35.

Nasional, D. P. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Nasr, S. H. (1994). *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern.* Bandung: Pustaka.

Nata, A. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Hadis.* Jakarta: UIN Jakarta Press.

Omar, M. N. (2005). *Akhlak dan Kaunseling Islam.* Kuala Lumpur: 2005.

Pancaringnum, N. (2018). Kontekstual Konsep Kepemimpinan Dalam Teks Hadis. *Riwayah Jurnal Studi Hadis*, 204.

Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* .

Rusdiana, A. (2017). Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentukkan Insan Kamil. *at-Tarbawi*, 113.

Rusdin. (2016). Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal. *Rausyan Fikr*, 251.

Safrizal, M. (2020). Konsepsi Pola Pendidikan Agama Islam . *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 62.

Saputra, A. (2019). Konsep Mahabbah (cinta) Dalam Pemikiran Syekh Zulfiqar Ali. *UIN Syarif Hidayatullah* , 25.

Schimmel, A. (2001). *Dan Muhammad adalah Utusan Allah; Penghormatan Nabi Saw. dalam Islam.* Bandung: Mizan.

Shihab, Q. (1997). *Membumikan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan.

Su'aidi, H. (2013). Hadits, Konsep Amar Makruf Nahi Munkar Perspektif. *Jurnal IAIN Pekalongan*, 1.

Syadzali, M. (2003). *Islam dan Tata Negara.* Jakarta: UI Press.

Tafsir, A. (2000). *Kuliah-Kuliah Tasawuf.* Bandung: Pustaka Hidayah.

Wanto, S. (2014). Pendekatan Tasawuf dalam Studi Islam dan Aplikasinya Di Era Modern. *Jurnal At-Tafkir*, 131-144.

Yusuf, K. M. (2017). Pembentukan Karakter Pribadi Melalui Mujahadah dan *Muraqabah*. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 71.

Zuhdi, M. H. (2011). *Istiqomah* dan Konsep Diri Seorang Muslim. *Religia*, 115.